

Adaptasi Mahasiswa Baru Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi dengan Pendekatan Teori Adaptasi Calista Roy

Juanda Roki Saputra¹, Maria Tarisia Rini², Aniska Indah Fari³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Received : 18 Mei 2022

Revised : 8 Juni 2022

Accepted : 28 Juni 2022

Kata Kunci:

Adaptasi
Calista Roy
Mahasiswa Baru
Pandemi
Proses Pembelajaran

ABSTRAK

Pandemi memberikan dampak besar dalam setiap lini kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan yaitu dengan berubahnya metode pembelajaran tatap muka menjadi daring. Mahasiswa baru dihadapkan pada proses belajar dan lingkungan baru. Kondisi tersebut menuntut mereka untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi mahasiswa baru terhadap pembelajaran daring selama pandemi melalui pendekatan teori adaptasi Calista Roy. Pendekatan adaptasi Roy sangat tepat digunakan untuk mengukur adaptasi mahasiswa dengan lingkungannya. Terdapat empat indikator adaptasi Roy yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fisiologis, konsep diri, peran, dan interdependensi. Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif dengan pendekatan potong lintang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Median usia mahasiswa yaitu 18 tahun, dilihat dari jenis kelamin yaitu 40 (90,9%) responden dengan jenis kelamin perempuan dan 4 (9,1%) responden berjenis kelamin laki-laki. Mahasiswa dengan adaptasi adaptif sebanyak 37 (84,1%) dan mahasiswa yang mengalami adaptasi maladaptif sebanyak 7 (15,9%). Mahasiswa dengan adaptasi maladaptif agar mendapatkan pendampingan yang ada di universitas untuk meningkatkan adaptasinya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Maria Tarisia Rini,
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Musi Charitas,
Jl Kol. H. Barlian Lr. Sukasenang KM 7 Palembang
Email: tarisia_rini@ukmc.ac.id/ Phone: 082225326660

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi suatu permasalahan kritis kesehatan di seluruh dunia. Infeksi ini pertama kali diidentifikasi oleh WHO di kota Wuhan, Provinsi Hubei China pada tanggal 31 Desember 2019. Infeksi covid-19 disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang menyerang saluran pernapasan. Penyebaran sangat mudah yaitu melalui percikan dari mulut atau hidung penderita ketika batuk, bersin, berbicara, bernyanyi atau bernafas. Oleh sebab itu, virus ini menyebar sangat cepat hampir keseluruh negara (WHO, 2020).

Kasus penyebaran virus Covid-19 pertama di Indonesia sendiri telah dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah di Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia tanggal 9 Juli 2020 melaporkan 70.736 kasus konfirmasi Covid-19 dengan 3.417 kasus meninggal. Data tanggal 8 Februari 2021 dilaporkan kenaikan menjadi 1.166.079 kasus konfirmasi Covid-19 dan 31.763 kasus meninggal (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Provinsi Sumatera Selatan Kota Palembang tanggal 8 Februari 2021 melaporkan data kasus konfirmasi Covid-19 sebanyak 7.143 dengan 316 kasus meninggal dunia (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2021).

Kondisi pandemi Covid-19 ini berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran bagi para pelajar yang ada di sekolah maupun instansi perguruan tinggi. Surat edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020 menyatakan bahwa, seluruh kegiatan pembelajaran baik yang di sekolah maupun di universitas harus menggunakan metode daring sebagai upaya pencegahan terhadap penyebaran virus Covid-19 (Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan, 2020). Pembelajaran daring adalah suatu pembelajaran yang bahan ajar serta interaksinya disalurkan melalui perantara teknologi internet dan dilaksanakan melalui komputer, *handphone* ataupun laptop (Evayanti, 2020; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020a).

Pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia mengalami berbagai kendala baik internal maupun eksternal. Kendala internal yang dirasakan oleh mahasiswa diantaranya yaitu kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi dan proses dalam memahami materi yang tidak sama tiap mahasiswa. Kendala eksternal berupa kendala jaringan internet, kuota yang terbatas dan fasilitas yang tidak merata (Hidayati, 2020). Selain pembelajaran teori, kendala juga dialami oleh mahasiswa yang harus melakukan praktik di laboratorium secara online. Kendala tersebut berupa keterbatasan peralatan dan sampel percobaan (Putri, 2020). Pemerintah mengeluarkan peraturan baru untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi ketika kuliah daring yaitu dengan memberlakukan metode campuran atau *hybrid* dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020a). Namun metode pembelajaran *hybrid* ini juga menimbulkan kekhawatiran orang tua yaitu tidak mengizinkan anaknya belajar secara tatap muka dan kesiapan dari infrastruktur dalam memenuhi standar protokol kesehatan selama proses belajar secara tatap muka (Ibrahim, 2021; Raharja, 2021).

Mahasiswa baru dihadapkan pada lingkungan dan proses pembelajaran yang baru sehingga menuntut mereka untuk dapat beradaptasi. Proses adaptasi di perguruan tinggi adalah salah satu hal yang harus dilakukan oleh mahasiswa baru dalam menghadapi berbagai tantangan di perkuliahan pertama seperti perbedaan cara belajar dari SMA ke perguruan tinggi, dimana di SMA biasanya guru akan memberikan materi secara detail. Sebaliknya di perguruan tinggi para dosen rata-rata hanya akan menjelaskan materi seperlunya dan mahasiswa diharapkan untuk belajar mandiri. Proses adaptasi lainnya seperti perpindahan tempat tinggal, teman yang baru, dan manajemen pada waktu. Ketika seorang mahasiswa baru mengalami kesulitan atau tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, maka dapat menghambat perkembangan sosialnya di dalam lingkungan kampus. Dampak yang kemungkinan terjadi dari kondisi ini yaitu mahasiswa akan berhenti dari perkuliahan (Rosramadhana et al., 2020). Permasalahan dalam proses adaptasi pada mahasiswa tingkat 1 adalah harus berpisah dengan orang tua dan harus belajar hidup mandiri, perbedaan dari cara belajar, harus bergaul dengan teman-teman dengan latar belakang yang berbeda serta perbedaan suku yang harus mereka terima (Karo et al., 2020), melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan terhadap akademis, sosial, pribadi-emosional serta institusi. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 44,7% mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia berada pada proses adaptasi rendah, 41,7% berada dalam kategori sedang dan 13,6% berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengartikan bahwa mahasiswa tingkat pertama di Universitas Al Azhar Indonesia lebih banyak yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap tuntutan akademis, sosial, pribadi-emosional dan institusi. (Rahmadani & Rahmawati, 2020).

Proses adaptasi individu dapat dilihat menggunakan teori model adaptasi dari Calista Roy. Model dari adaptasi Calista Roy sendiri berfokus pada konsep adaptasi dari manusia. Roy melihat seorang manusia sebagai suatu sistem adaptif yang holistik. Lingkungan internal dan eksternal menjadi faktor penting yang dapat berpengaruh pada perkembangan dan perilaku manusia. Manusia selalu melakukan interaksi dengan lingkungannya, saling bertukar informasi, energi serta materi (Alligood, 2013).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Februari 2020 dengan cara wawancara kepada 3 orang mahasiswa dari program Studi Ilmu Keperawatan, Teknologi Laboratorium Medis dan Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas. Didapatkan data mahasiswa pertama dan kedua mengatakan mereka sulit untuk beradaptasi dengan perbedaan dari bentuk proses pembelajaran yang ada di perkuliahan dengan waktu di SMA. Mereka mengatakan jika di SMA guru yang lebih banyak memberikan materi sedangkan di perguruan tinggi merekalah yang harus lebih aktif dalam mencari materi pembelajaran. Pada mahasiswa ketiga mengatakan dirinya merasa takut jika tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru di perguruan tinggi seperti perbedaan dari cara belajar. Dirinya merasa takut jika dia akan mengalami kegagalan jika tidak dapat beradaptasi dengan perbedaan dari proses pembelajaran yang ada di perguruan tinggi. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran adaptasi mahasiswa baru terhadap pembelajaran daring selama pandemi covid-19.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah survei deskriptif. Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas. Penelitian dilaksanakan bulan April sampai Mei 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat I sebanyak 44 mahasiswa yang terdiri dari 18 mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan, 14 mahasiswa prodi TLM, dan 12 mahasiswa prodi Kebidanan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik nonprobability sampling dengan pendekatan total sampling dengan kriteria inklusi mahasiswa tingkat 1 yang aktif dan bersedia menjadi responden yang dibuktikan dengan penandatanganan *informed consent*. Penelitian ini bersifat sukarela dan tidak ada paksaan partisipasi dalam penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang sakit dan tidak hadir saat penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang dikembangkan berdasarkan teori adaptasi Roy. Kuesioner terdiri dari 22 pertanyaan yang meliputi aspek fungsi fisiologis, konsep diri, fungsi peran dan interdependensi dari teori Roy. Sebelum digunakan untuk mengambil data, kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase.

3. HASIL

Penelitian dilakukan kepada 44 responden yang meliputi karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin dan program studi dan adaptasi responden. Data hasil penelitian disajikan pada tabel berikut:

3.1. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik mahasiswa

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan program studi (n=44)

Karakteristik	Median	Min	Max	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	18,45	17	24	-	-
Jenis Kelamin:					
Laki-laki	-	-	-	4	9,1
Perempuan	-	-	-	40	90,9
Program studi:					
Ilmu Keperawatan dan Ners	-	-	-	18	40,9
DIII Kebidanan	-	-	-	12	27,3
DIV Teknologi Laboratorium Medik	-	-	-	14	31,8

Tabel 1 menguraikan usia didapatkan hasil bahwa usia termuda adalah 17 tahun dan usia tertua adalah 24 tahun dengan nilai tengah usia yaitu 18 tahun. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 4(9,1%) dan perempuan 40(90,9%). Berdasarkan program studi yaitu 18(40,9%) responden dari Prodi Ilmu Keperawatan dan Ners, 12(27,3%) responden dari DIII Kebidanan dan 14(31,8%) responden dari Prodi DIV Teknologi Laboratorium Medik.

3.2. Hasil penelitian berdasarkan adaptasi mahasiswa

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan adaptasi (n=44)

Variable	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Adaptasi :		
Adaptif	37	84,1
Maladaptif	7	15,9
Total	44	100

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian berdasarkan adaptasi responden didapatkan 37(84,1%) mengalami adaptasi adaptif dan 7(15,9%) mengalami adaptasi maladaptif.

3.3 Hasil penelitian adaptasi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan program studi

Tabel 3. Gambaran adaptasi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan program studi (n=44)

Variabel	Adaptasi				Total	
	Adaptif		Maladaptif		Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)		
Jenis kelamin						
Laki-laki	4	9,1	0	0	4	9,1
Perempuan	33	75	7	15,9	44	90,9
Program studi						
Ilmu keperawatan dan Ners	11	25	7	15,9	28	40,9
DIII Kebidanan	12	27,27	0	0	0	27,27
DIV TLM	14	31,81	0	0	0	31,81
Total	37	84,09	7	15,9	44	100

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian adaptasi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan program studi, ditinjau dari jenis kelamin dan adaptasi didapatkan bahwa responden jenis kelamin laki-laki semua mengalami adaptasi adaptif yaitu 4(9,1%) dan responden jenis kelamin perempuan didapatkan 33(75%) dengan adaptasi adaptif dan 7(15,9) responden dengan adaptasi maladaptif. Adaptasi responden berdasarkan program studi didapatkan 11(25%) responden dari Ilmu Keperawatan dan Ners dengan adaptasi adaptif dan 7(15,9) responden dengan adaptasi maladaptif, dari prodi DIII Kebidanan semua responden mengalami adaptasi adaptif yaitu 12(27,27%) responden. Prodi DIV TLM didapatkan hasil semua responden mengalami adaptasi adaptif yaitu 14(31,81%).

4. DISKUSI

Hasil penelitian berdasarkan usia responden yang dilakukan pada mahasiswa baru di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang dengan jumlah responden sebanyak 44 orang didapatkan hasil bahwa usia mahasiswa paling muda adalah 17 tahun, usia paling tua adalah 24 tahun dengan nilai tengah usia 18,45 tahun.

Mahasiswa adalah rentang usia 18-25 tahun. Masa ini juga disebut sebagai masa memasuki usia dewasa dimana mereka memiliki tanggung jawab terhadap dirinya. (Hulukati & Djibran, 2018). Pada masa ini terjadi perubahan kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan hal yang sangat penting bagi seorang individu. Seseorang yang telah memiliki kematangan emosi yang baik akan mampu mengontrol dirinya, mampu mengungkapkan emosi sesuai dengan situasi dan tempatnya. Kematangan emosi juga akan mampu membuat seseorang beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. (Fitri & Adelya, 2017). Hasil penelitian Kristina et al. (2018) tentang kematangan emosi pada mahasiswa baru terhadap penyesuaian sosial di perguruan tinggi dengan jumlah responden sebanyak 56 orang dan berusia antara 18-22 tahun. Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sebanyak 29 mahasiswa (51,78%) memiliki tingkat kematangan emosi dan penyesuaian sosial yang tinggi dan sebanyak 27 mahasiswa (48,21%) memiliki tingkat kematangan emosi dan penyesuaian sosial yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa baru di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang dengan jumlah responden sebanyak 44 orang didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 40 orang (90,9%) dibandingkan responden yang berjenis kelamin laki-laki yang hanya berjumlah 4 orang (9,1%). Dari hasil data penelitian diketahui bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut *Program For International Student Assessment (PISA, 2016)* menyatakan bahwa di semua negara, anak perempuan menganggap diri mereka lebih sesuai untuk bekerja sebagai profesional kesehatan dibandingkan laki-laki. Sedangkan Anak laki-laki melihat diri mereka lebih sesuai bekerja sebagai seorang profesional teknologi informasi komunikasi, insinyur, arsitek dan seorang ilmuwan. Profesi seperti kebidanan juga merupakan jurusan yang dikhususkan bagi perempuan, hal ini ditunjukkan dari pengertian profesi kebidanan menurut Ikatan Bidan Indonesia yang menjelaskan bahwa bidan merupakan seorang perempuan yang lulus dari suatu pendidikan bidan serta diakui oleh pemerintah dan memiliki sertifikat untuk menjalankan praktik kebidanan (Ikatan Bidan Indonesia, 2016).

Perawat identik disebut sebagai pekerjaan yang dikhususkan untuk perempuan dikarenakan sifat dari perempuan yang feminim. Tugas dari seorang perawat yang memberikan perhatian, kepedulian dan merawat para pasien dipandang lebih sesuai untuk perempuan yang lebih bersifat keibuan dibandingkan dengan laki-laki yang dipandang lebih bersifat dan bersikap keras, tegas, otoritas, serta memiliki kekuatan (Adzkiya & Soerjoatmodjo, 2019).

Proses adaptasi laki-laki dan perempuan berbeda. Secara psikologis laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam memproses serta mengekspresikan perasaan emosional. Laki-laki memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah yang lebih besar serta menyuarakan perasaan emosional kepada orang lain, berbeda dengan perempuan yang lebih menyimpan perasaan emosional pada diri mereka sendiri. Kondisi ini yang membuat perempuan lebih rentan terhadap stress dan depresi sehingga dapat berpengaruh pada proses penyesuaian diri mereka (Dowthwaite, 2018).

Berdasarkan program studi didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang berada di program studi S1 Ilmu Keperawatan berjumlah 18 orang (40,9%), program studi DIV Teknologi Laboratorium Medis berjumlah 14 orang (31,8%), dan program studi D3 Kebidanan berjumlah 12 orang (27,3%). Dari hasil data penelitian diketahui bahwa program studi dengan jumlah mahasiswa terbanyak adalah S1 Ilmu Keperawatan dengan jumlah 18 orang (40,9%). Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu terjadi fenomena penurunan jumlah mahasiswa kebidanan dan DIII Keperawatan selama beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa baru di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang dengan jumlah responden sebanyak 44 orang didapatkan hasil

bahwa mayoritas mahasiswa mengalami proses adaptasi yang adaptif sebanyak 37 orang (84,1%), dan sebanyak 7 orang mahasiswa (15,9%) mengalami maladaptif.

Adaptasi merupakan suatu perubahan respon tingkah laku yang dilakukan seorang individu agar dapat sesuai dengan kondisi lingkungan disekitarnya. Proses adaptasi yang dikembangkan oleh Calista Roy melihat seorang manusia sebagai makhluk biopsikososial yang holistik. Roy memandang manusia sebagai suatu sistem yang berada dalam lingkup interaksi dengan lingkungan. Perubahan dari proses interaksi ini akan mengharuskan manusia dalam mempertahankan integritasnya dengan cara beradaptasi secara terus menerus dengan perubahan lingkungan yang ada disekitarnya (Alligood, 2013).

Adaptasi dari Calista Roy membahas bahwa lingkungan sekitar menjadi suatu unsur penting yang berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku individu. Roy mendefinisikan lingkungan sebagai segala kondisi yang bisa berasal dari internal maupun eksternal dari manusia itu sendiri. Lingkungan eksternal sendiri berupa fisik, kimiawi, ataupun psikologis yang diterima individu. Sedangkan lingkungan internal berupa keadaan proses mental dalam tubuh seseorang berupa pengalaman, kemampuan emosional, serta kepribadian. Manusia selalu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungannya, bertukar informasi, materi serta energi sehingga manusia memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dengan berhasilnya seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, akan membuat mereka merasa nyaman dalam melakukan proses penyesuaian diri (Alligood, 2013).

Teori dari Calista Roy juga menyatakan bahwa terdapat empat model adaptif yang digunakan dalam mencapai integritas seorang individu. Empat model adaptif tersebut yaitu fisiologis, konsep diri, peran dan interdependensi. Fisiologis membahas mengenai interaksi antara seseorang dengan lingkungan sekitarnya dalam proses memenuhi kebutuhan dasarnya. Konsep diri meliputi keyakinan serta perasaan yang dimiliki oleh individu mengenai dirinya. Model adaptif fungsi peran merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu di dalam suatu kelompok. Model interdependensi menggambarkan interaksi orang-orang di dalam suatu kelompok. Komponen yang berpengaruh pada model interdependensi ini yaitu orang-orang terdekat seperti pasangan, anak, teman atau tuhan (Alligood, 2013).

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat 7 mahasiswa yang mengalami maladaptif. Hal ini didukung dengan jawaban dari responden pada kuesioner adaptasi. Pertanyaan nomor 8 dalam dimensi fisiologis yaitu "Tidak fokus saat pembelajaran berlangsung", responden yang menjawab sering berjumlah 13 orang. Hal ini menandakan bahwa terdapat 13 mahasiswa yang sering mengalami kesulitan fokus saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak negatif kepada mahasiswa dalam hal akademik.

Pertanyaan nomor 14 dalam dimensi konsep diri yaitu "saya sudah merasa bangga karena saya sudah menjadi mahasiswa", mayoritas mahasiswa menjawab tidak pernah sebanyak 24 orang dan hanya 1 orang yang menjawab selalu. Hal ini menunjukkan bahwa secara dimensi konsep diri, terdapat responden yang tidak pernah merasa bangga telah menjadi seorang mahasiswa. Perasaan tidak bangga ini dapat menimbulkan kejenuhan pada mahasiswa selama berkuliah. Pertanyaan nomor 16 dalam dimensi peran yaitu "saya merasa senang mengikuti perkuliahan di program studi yang saya pilih", terdapat 19 orang yang menjawab tidak pernah. Hal ini menandakan bahwa, terdapat 19 mahasiswa yang tidak pernah merasa senang berkuliah di jurusan yang dia pilih. Pertanyaan ke 21 dalam dimensi interdependensi yaitu "Saya menjalin banyak pertemanan di kampus", terdapat 13 responden yang menjawab tidak pernah. Hal ini menandakan bahwa terdapat 13 mahasiswa yang secara dimensi interdependensi atau penyesuaian sosialnya, tidak memiliki banyak pertemanan di kampus.

Penyesuaian diri mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu dari sisi akademik, sosial, pribadi atau emosional serta faktor penyesuaian diri terhadap institusi itu sendiri (Cousins et al., 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vionita & Hastuti (2021), tentang gambaran adaptasi perkuliahan pada mahasiswa baru dengan rentang usia 18-25 tahun. Pada tingkat tinggi rendahnya dimensi pada *college adjustment*, didapatkan hasil bahwa dimensi *goal commitment institutional attachment* memiliki skor rata-rata atau mean yang paling tinggi yaitu sebesar (7,14), disusul dengan *social adjustment* (6,01), *academic adjustment* (5,76) dan dimensi yang paling rendah yaitu *personal emotional adjustment* dengan nilai mean sebesar (4,38).

5. KESIMPULAN

Mayoritas mahasiswa mengalami adaptasi adaptif 37(84,1%) dan mahasiswa yang mengalami adaptasi maladaptif sebanyak 7(15,9%). Kematangan emosi seseorang individu dapat mempengaruhi proses adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas yang telah memberikan izin bagi penulis dalam melakukan penelitian.

REFERENSI

- Adzkiya, A., & Soerjoatmodjo, G. W. L. (2019). Stereotipi Gender di dalam Pekerjaan. *Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 5(19).
- Alligood, M. R. (2013). Nursing Theorists and Their Work. In *Elsevier Mosby* (Vol. 53, Issue 9).
- Cousins, C., Servaty-Seib, H. L., & Lockman, J. (2017). College student adjustment and coping: Bereaved and nonbereaved students. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 74(4), 386–409.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2021). *Peraturan Walikota Palembang Tentang Adaptasi Kebiasaan Baru*. <https://dinkes.palembang.go.id/?nmodul=dokumen&id=162>
- Dowthwaite, L. (2018). Men and women experience happiness differently: Here's why. *The Conversation UK*.
- Evayanti, D. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Melalui Metode Daring (Online) Dalam Masa Darurat Covid-19*. <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/efektivitas-pembelajaran-melalui-metode-daring-online-dalam-masa-darurat-covid-19/>
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 30–39.
- Hidayati, S. (2020). Kendala Yang Dihadapi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang Dalam Mengikuti Perkuliahan Daring Pada Mata Kuliah Seminar Proposal Penelitian Selama Masa Pandemi Covid-19. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 4(1), 40–51. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i1.2151>
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). 1787-Article Text-7586-1-10-20180522. *Bikotetik*, 02(3), 73–80.
- Ibrahim, J. (2021). *Jika Tiada Kendala, Belajar Tatap Muka akan Diperluas*. Pemerintah Kota Pontianak. <https://www.pontianakkota.go.id/pontianak-hari-ini/berita/Jika-Tiada-Kendala,-Belajar-Tatap-Muka-akan-Diperluas>
- Ikatan Bidan Indonesia. (2016). *Definisi Bidan*. IBI. https://www.ibi.or.id/id/article_view/A20150112004/definisi.html
- Karo, M. B., Simanullang, M. S. D., & Regina, M. (2020). Pengaruh Konseling Realita Terhadap Adaptation Dan Responsibility Mahasiswa Stikes Santa Elisabeth Medan Effect Of Counseling Reality To Adaptation And Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung proses keberhasilan pembangunan suatu Negara , dengan. *JKSP*, 3, 151–159.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI*. <https://covid19.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020a). *Perkuliahan Dapat Dilakukan Secara Tatap Muka dan dalam Jaringan Tahun 2021*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/12/perkuliahan-dapat-dilakukan-secara-tatap-muka-dan-dalam-jaringan-tahun-2021>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020b). *SE Mendikbud: Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>
- Kristina, A. Y., Eva, N., & Bisri, M. (2018). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(1), 187–192. <https://doi.org/10.17977/um023v8i12019p187>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*.
- PISA. (2016). Results from PISA 2015: Indonesia. *OECD Publishing*, 1–8.
- Putri, C. O. Y. (2020). *Pembelajaran Daring, Efektif Gak Sih Buat Mahasiswa?* <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/10/14/pembelajaran-daring-efektif-gak-sih-buat-mahasiswa/>
- Raharja, K. (2021). Dilema Belajar Tatap Muka. *Republika*.
- Rahmadani, A., & Rahmawati, M. Y. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional : studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 159. <https://doi.org/10.29210/145700>
- Rosramadhana, Febriansyah, A., Mairani, E., Prastika, M., Kusuma, N. D., Kasmawati, Aziza, N., Manalu, P., & Hapsari, G. J. (2020). *Menulis Etnografi: Belajar Menulis Tentang Kehidupan Sosial Budaya Berbagai Etnis*. Yayasan Kita Menulis.
- Vionita, S., & Hastuti, R. (2021). Gambaran College Adjustment Mahasiswa Baru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1), 73–81.
- World Health Organization. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19)*. <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/coronavirus-disease-covid-19>